

PERBEDAAN MOTIVASI DAN HASIL BELAJAR SISWA MENGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *EXPERT GROUP* DENGAN TIPE *THINK PAIR SHARE* (TPS) PADA MATA PELAJARAN JARINGAN DASAR KELAS X TKJ

Puger Honggowiyono, Dedy Arif Budiawan

Abstrak: Untuk meningkatkan kualitas penyelenggaraan proses pembelajaran dan keberhasilan siswa dalam belajar, guru perlu memahami hal-hal yang mempengaruhi proses belajar siswa, baik yang menghambat maupun yang mendukung. Salah satu faktor penting yang dapat mempengaruhi keberhasilan belajar siswa adalah faktor motivasi belajar. Motivasi perlu untuk dikelola dalam kegiatan pembelajaran. Siswa yang memiliki motivasi belajar lebih tinggi akan lebih berhasil dalam belajar sebab mereka mampu mendorong dirinya sendiri untuk menimbulkan kegiatan belajar demi mencapai tujuan belajar yang optimal. Upaya pengelolaan motivasi dan hasil belajar dapat dilakukan dengan menerapkan suatu model pembelajaran yang mampu meningkatkan motivasi dan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran. Model pembelajaran *expert group* dan *think pair share* (TPS) dapat digunakan sebagai alternatif model pembelajaran yang dapat meningkatkan keaktifan dan motivasi belajar siswa. Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian *quasy eksperimental* dengan desain *pretest posttest control group design*. Desain penelitian ini menggunakan dua kelas sebagai kelas eksperimen diterapkan model pembelajaran *expert group* dan kelas kontrol diterapkan model pembelajaran *think pair share* (TPS), analisis data yang digunakan untuk menguji hipotesis adalah uji-t dan uji anova dua jalur. Hasil Penelitian, dilihat dari uji-t menunjukkan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar ranah kognitif, afektif, psikomotorik, motivasi belajar pada siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran *expert group* dan model *think pair share* (TPS) dan uji anova menunjukkan tidak terdapat perbedaan hasil belajar ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa yang memiliki motivasi tinggi dan motivasi rendah yang diajar menggunakan model pembelajaran *expert group* dan *think pair share* (TPS).

Kata-kata Kunci: *Expert Group*, *Think Pair Share* (TPS), Motivasi, Hasil Belajar

Guru atau pendidik merupakan salah satu kunci utama dalam usaha peningkatan mutu, kualitas pendidikan, dan keberhasilan siswa. Guru secara tidak langsung mampu menciptakan kondisi dan situasi yang memungkinkan siswa membentuk makna dari bahan-bahan pelajaran melalui suatu proses belajar. Untuk meningkatkan kualitas penyelenggaraan proses pembelajaran dan keberhasilan siswa dalam belajar, guru perlu memahami hal-hal yang mempengaruhi proses belajar siswa, baik yang menghambat maupun yang mendukung. Salah satu faktor penting yang dapat mempengaruhi keberhasilan belajar siswa adalah faktor motivasi belajar.

Menurut Uno (2006:23), motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku. Motivasi belajar siswa merupakan hal penting yang harus mendapatkan perhatian khusus, karena motivasi belajar merupakan dorongan internal dan eksternal pada siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku. Tanpa motivasi dalam diri siswa maka siswa tidak dapat belajar dengan baik. Dalam motivasi terkandung keinginan yang mengaktifkan, menggerakkan, menyalurkan, dan mengarahkan sikap, dan perilaku individu belajar (Dimiyati dan Mudjiono, 2009:80). Dengan motivasi belajar yang

tinggi seseorang berkeinginan untuk melakukan aktivitas belajar yang lebih giat dan semangat.

Saat ini telah banyak berkembang model-model pembelajaran yang lebih inovatif dan kreatif yang berpusat kepada siswa. Pada peraturan Pemerintah (PP) Republik Indonesia (RI) No. 19 Th. 2005 Standar Nasional Pendidikan BAB IV pasal 19, disebutkan bahwa “proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik”. Pembelajaran yang berpusat kepada siswa akan membiasakan siswa untuk aktif, kreatif dan mampu berfikir kritis dalam proses pembelajaran. Guru berperan sebagai fasilitator dan pengelola dalam proses pembelajaran. Sebagai fasilitator guru merancang, menggunakan, dan memanfaatkan media dan sumber belajar yang mampu memotivasi belajar siswa secara efektif. Perencanaan disini termasuk perencanaan pembelajaran di kelas yang mengacu pada suatu teknik yang disebut sebagai model pembelajaran. Di dalam model pembelajaran terdapat tipe-tipe atau metode-metode pembelajaran yang dapat diterapkan dan melibatkan siswa untuk aktif.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan pada tanggal 6 maret dan 13 april dengan bapak Iwan Budi S., S.T. selaku guru mata pelajaran jaringan dasar kelas X jurusan TKJ di SMKN 9 Malang, diperoleh informasi bahwa model pembelajaran yang digunakan masih berpusat pada guru (*teacher center*) dan belum berpusat pada siswa, metode yang digunakan yaitu guru menjelaskan materi pembelajaran dengan media powerpoint dan memberikan penjelasan dengan cara ceramah serta siswa

disuruh mencatat. Metode ini mungkin cocok bagi siswa dengan gaya belajar audiotorial namun bagaimana dengan siswa dengan gaya belajar visual dan kinestetik, pastinya kurang memahami materi pembelajaran dengan metode tersebut, sebab dalam satu kelas pasti ada bermacam-macam karakter siswa dengan gaya belajar yang berbeda-beda. Metode pembelajaran tersebut menjadikan siswa menjadi pasif. Pembelajaran yang kurang melibatkan aktivitas siswa secara langsung akan menghasilkan motivasi dan sikap yang kurang responsif. Hal ini menunjukkan bahwa motivasi belajar siswa belum dikelola dengan baik.

Masalah yang sering terjadi pada saat proses pembelajaran, yaitu sebagian siswa kurang memperhatikan penjelasan guru. Selain itu siswa juga jarang ada yang bertanya ataupun berpendapat tentang materi yang diajarkan selama proses pembelajaran. Diakhir pembelajaran banyak siswa yang kurang paham dengan apa yang telah diajarkan oleh guru, sehingga tugas-tugas juga banyak yang tidak dapat diselesaikan oleh siswa serta nilai ulangan harian rendah. Masalah-masalah tersebut mengakibatkan banyak siswa yang mendapatkan nilai dibawah KKM, sehingga mereka harus mengulang atau perlu diadakan remedial untuk dapat mencapai KKM yang ditentukan. Permasalahan tersebut menunjukkan betapa masif rendahnya motivasi belajar siswa dan partisipasi siswa dalam proses pembelajaran.

Untuk memecahkan permasalahan di atas, Peneliti memberikan solusi kepada guru untuk menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *expert group*, dengan pertimbangan model pembelajaran kooperatif tipe *expert group* adalah pembelajaran yang didesain untuk dapat meningkatkan rasa sosial, motivasi, dan tanggung jawab siswa terhadap kemampuan memahami materi pembelajaran sendiri dan juga orang lain atau teman kelompoknya (Hamdani, 2011:37).

Model pembelajaran *think pair share* (TPS) merupakan alternatif lain dalam menerapkan pembelajaran yang berpusat pada siswa yang mampu meningkatkan motivasi dan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran. Model pembelajaran ini dapat meningkatkan kemampuan penalaran dan penguasaan akademik siswa. Siswa diberikan kesempatan untuk berfikir memecahkan masalah dan melakukan kerjasama dengan teman sebaya dalam bentuk diskusi berpasangan kelompok kecil yang heterogen.

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan hasil belajar ranah kognitif, afektif, psikomotor dan motivasi belajar antara siswa yang belajar menggunakan model pembelajaran *expert group* dengan yang menggunakan model *think pair share* (TPS).

METODE

Penelitian yang dilakukan yaitu jenis eksperimen dengan rancangan penelitian yang digunakan adalah eksperimental semu (*Quasy Experimental Design*) dengan desain penelitian *pretest posttest control group design*.

Penelitian ini menggunakan dua kelas sebagai kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Pengukuran kemampuan pada masing-masing kelompok digunakan model *pretest* untuk mengukur kemampuan awal dan *posttest* untuk mengukur kemampuan akhir. Kedua kelompok eksperimen dan kontrol mendapatkan perlakuan yang sama dari segi tujuan dan materi yang diajarkan, namun keduanya berbeda dalam hal model pembelajaran yang diterapkan.

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas X TKJ di SMK Negeri 9 Malang. Sampel dalam penelitian ini terdiri dari dua kelas X TKJ SMK Negeri 9 Malang yaitu X TKJ 1 dan X TKJ 2. Sampel

dipilih secara tidak acak dengan menggunakan teknik sampling *purposive sampling*, yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan pemilihan sampel disesuaikan dengan tujuan penelitian sehingga kelompok yang akan dipilih sebagai kelas eksperimen dan kelas kontrol adalah kelas yang belum pernah mendapatkan model pembelajaran *expert group* dan *think pair share* (TPS) serta tidak ada kelas unggulan.

Dalam penelitian ini terdapat dua variabel yaitu: variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas berupa model pembelajaran *expert group* untuk kelas eksperimen dan model *think pair share* (TPS) untuk kelas kontrol. Variabel terikat berupa motivasi dan hasil belajar yang terdiri dari ranah kognitif, afektif, psikomotorik.

Instrumen perlakuan terdiri dari silabus, RPP, dan bahan ajar berupa *handout* dan lembar diskusi siswa. Instrumen pengukuran terdiri dari soal tes, rubrik observasi, dan angket. Sebelum instrumen digunakan maka dilakukan pengujian. Pengujian yang dilakukan meliputi uji validitas isi, uji validitas butir soal, uji reliabilitas, uji taraf kesukaran, dan uji daya beda. Pengujian dilakukan sebelum soal digunakan dalam penelitian. Soal yang akan digunakan diberikan kepada kelas uji coba yaitu kelas yang sudah pernah mendapatkan materi yang digunakan dalam penelitian.

Data kemampuan awal siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol diperoleh dari hasil *pretest* yang berupa soal tes pilihan ganda yang terdiri dari 35 soal. Dari data tersebut dilakukan uji prasyarat analisis yaitu uji normalitas dan uji homogenitas dan kesamaan dua rata-rata untuk mengetahui apakah kemampuan awal kedua kelas sama atau tidak.

Setelah kelas eksperimen dan kelas kontrol diberi perlakuan maka dilakukan pengumpulan data hasil belajar dan motivasi belajar siswa. Data hasil belajar

terdiri dari nilai kognitif diperoleh dari lembar diskusi dan *posttest*; nilai afektif, dan nilai psikomotorik diperoleh dari rubrik observasi afektif dan psikomotorik. Nilai motivasi belajar siswa diperoleh dari angket motivasi yang diisi oleh siswa.

Sebelum pengujian hipotesis dilakukan, maka dilakukan uji prasyarat yang terdiri dari uji normalitas dan uji homogenitas. Setelah itu dilakukan uji hipotesis dengan uji-t untuk mengetahui apakah ada perbedaan hasil belajar ranah kognitif, afektif, psikomotorik dan motivasi belajar siswa yang belajar menggunakan model *expert group* dan yang menggunakan model *think pair share* (TPS), uji anova dua jalur untuk mengetahui apakah ada perbedaan hasil belajar ranah kognitif, afektif, psikomotor siswa yang memiliki motivasi tinggi dan motivasi rendah yang belajar menggunakan model pembelajaran *expert group* dan model *think pair share* (TPS).

HASIL

Data Kemampuan Awal

Data kemampuan awal siswa merupakan data yang diperoleh sebelum siswa diberikan perlakuan. Data kemampuan awal siswa pada penelitian ini diperoleh dari nilai *pretest*. Deskripsi data kemampuan awal siswa secara singkat dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Data Kemampuan Awal

Kelas	Nilai Terendah	Nilai Tertinggi	Rata-Rata
Eksperimen	31,43	54,29	42,19
Kontrol	31,43	57,14	43,62

Setelah dilakukan uji-t dua pihak menggunakan *independent sample t-test* dengan *Software SPSS 17.0 for windows*, hasil *sig.(2-tailed)* signifikansi $0,428 > 0,05$ dan $t_{hitung} < t_{tabel}$ $-0,798 < 2,000$ sehingga H_{01} diterima, dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan kemampuan awal siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Dapat disimpulkan bahwa kedua kelas setara, sehingga layak digunakan untuk kelas eksperimen dan kontrol.

Data Hasil Belajar Kognitif

Data hasil belajar kognitif merupakan nilai yang diperoleh siswa setelah diberi perlakuan berbeda. Data ini diperoleh dari nilai lembar diskusi dan *posttest*. Deskripsi data hasil belajar ranah kognitif siswa dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Data Hasil Belajar Kognitif

Kelas	Nilai Terendah	Nilai Tertinggi	Rata-Rata
Eksperimen	77,14	96,43	89,89
Kontrol	69,29	95,00	82,89

Setelah dilakukan uji-t dua pihak menggunakan *independent sample t-test* dengan *Software SPSS 17.0 for windows*, Hasil *sig.(2-tailed)* $0,000 < 0,05$ dan $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $4,199 > 2,000$ sehingga H_{01} ditolak, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar ranah kognitif siswa yang belajar menggunakan model pembelajaran *expert group* dan model *think pair share*.

Data Hasil Belajar Afektif

Data hasil belajar afektif merupakan nilai yang diperoleh setelah diberi perlakuan berbeda. Data ini diperoleh dari nilai lembar observasi afektif. Deskripsi data hasil belajar ranah afektif siswa dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Data Hasil Belajar Afektif

Kelas	Nilai Terendah	Nilai Tertinggi	Rata-Rata
Eksperimen	77,60	97,60	91,92
Kontrol	77,60	96,00	86,32

Setelah dilakukan uji-t dua pihak menggunakan *independent sample t-test* dengan *Software SPSS 17.0 for windows*, hasil *sig.(2-tailed)* $0,002 < 0,05$ dan $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $3,295 > 2,000$ sehingga H_{02} ditolak, dapat disimpulkan bahwa terdapat

perbedaan hasil belajar ranah afektif siswa yang belajar menggunakan model pembelajaran *expert group* dan model *think pair share*.

Data Hasil Belajar Psikomotorik

Data hasil belajar psikomotorik merupakan nilai yang diperoleh siswa setelah diberi perlakuan berbeda. Data ini diperoleh dari nilai lembar observasi psikomotorik. Deskripsi data hasil belajar psikomotorik siswa dapat dilihat pada Tabel 4 dibawah ini.

Tabel 4. Data Hasil Belajar Psikomotorik

Kelas	Nilai Terendah	Nilai Tertinggi	Rata-Rata
Eksperimen	77,50	97,50	90,00
Kontrol	77,50	95,00	84,92

Setelah dilakukan uji-t dua pihak menggunakan *independent sample t-test* dengan *Software SPSS 17.0 for windows*, hasil *sig.(2-tailed)* $0,000 < 0,05$ dan $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $4,035 > 2,000$ sehingga H_{03} ditolak, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar ranah psikomotorik siswa yang belajar menggunakan model pembelajaran *expert group* dan model *think pair share*.

Data Motivasi Belajar

Data hasil motivasi belajar siswa diperoleh setelah kedua kelas diberi perlakuan berbeda. Deskripsi data hasil motivasi belajar siswa setelah diberi perlakuan dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Data Motivasi Belajar Siswa

Kelas	Nilai Terendah	Nilai Tertinggi	Rata-Rata
Eksperimen	70,27	92,93	81,91
Kontrol	69,73	92,93	78,63

Setelah dilakukan uji-t dua pihak menggunakan *independent sample t-test* dengan *Software SPSS 17.0 for windows*, hasil *sig.(2-tailed)* $0,037 < 0,05$ dan $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $2,130 > 2,000$ sehingga H_{04} di-

tolak, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan motivasi belajar siswa yang belajar menggunakan model pembelajaran *expert group* dan model *think pair share*.

PEMBAHASAN

Perbedaan Hasil Belajar Ranah Kognitif

Rata-rata nilai kognitif pada kelas eksperimen sebesar 89,89 dan rata-rata nilai kognitif pada kelas kontrol yaitu sebesar 82,89, sehingga nilai rata-rata kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan nilai rata-rata kelas kontrol. Setelah dilakukan uji t, diketahui bahwa nilai signifikansi (*2-tailed*) sebesar 0,000 yang berarti kurang dari signifikansi 0,05 atau $0,000 < 0,05$ dan $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $4,199 > 2,000$ sehingga H_{01} ditolak, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar ranah kognitif yang signifikan antara siswa yang belajar menggunakan model pembelajaran *expert group* dengan yang menggunakan model pembelajaran *think pair share*.

Adanya perbedaan hasil belajar ranah kognitif ini dikarenakan kelas eksperimen diajar dengan menggunakan model pembelajaran *expert group*, dimana siswa lebih aktif mempelajari materi yang diberikan guru, dengan jumlah anggota kelompok yang lebih banyak yaitu 5-6 siswa dalam satu kelompok, hal ini menjadikan semakin banyaknya variasi pendapat, ide atau gagasan dalam kelompok tersebut dan lebih sepaham dalam menyelesaikan permasalahan, sehingga kemampuan dalam menyelesaikan tugas atau persoalan diskusi yang diberikan guru semakin tinggi, hal ini sesuai dengan pendapat Slavin dalam Isjoni (2010:55) jumlah yang paling tepat adalah kelompok yang beranggotakan 4-6 orang lebih sepaham dalam menyelesaikan suatu permasalahan dibandingkan dengan kelompok yang beranggotakan 2-4 orang. Selain itu pada pembelajaran *expert group* setiap siswa

dituntut tanggung jawab untuk dapat menjelaskan atau menyampaikan kembali apa yang telah dipelajari dan didiskusikan dalam kelompok ahli kepada anggota kelompok awal, sehingga setiap siswa termotivasi untuk dapat menguasai materi yang menjadi tanggung jawabnya dan dapat menyampaikan atau menjelaskan kembali pada teman anggota kelompok awalnya, sebab mereka akan merasa malu jika tidak sanggup menjelaskan apa yang telah didiskusikan pada kelompok ahli kepada anggota kelompok awal.

Perbedaan Hasil Belajar Ranah Afektif

Rata-rata nilai afektif pada kelas eksperimen sebesar 91,92 dan rata-rata nilai afektif pada kelas kontrol yaitu sebesar 86,32, sehingga nilai rata-rata kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan nilai rata-rata kelas kontrol. Setelah dilakukan uji t, diketahui bahwa nilai $sig(2-tailed) = 0,002$ yang berarti kurang dari 0,05 atau $0,002 < 0,05$ dan $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $3,295 > 2,000$ sehingga H_0 ditolak, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar ranah afektif yang signifikan antara siswa yang belajar menggunakan model pembelajaran *expert group* dengan yang menggunakan model pembelajaran *think pair share*.

Adanya perbedaan hasil belajar ranah afektif ini dikarenakan kelas eksperimen diajar dengan menggunakan model pembelajaran *expert group*, dimana siswa kelas eksperimen yang diajar dengan model pembelajaran *expert group* lebih bersungguh-sungguh dalam mengikuti proses pembelajaran, termotivasi dan aktif dibandingkan dengan yang diajar dengan model *think pair share*, hal ini dikarenakan tuntutan tanggung jawab yang tinggi pada siswa kelas eksperimen, siswa dituntut untuk dapat memahami materi dalam diskusi kelompok ahli dan menyampaiannya pada anggota kelompok awal, yang menjadikan mereka lebih bersungguh-sungguh dan termotivasi aktif dalam pro-

ses diskusi dan presentasi seperti sering menyampaikan gagasan atau ide, mau mendengarkan pendapat teman dan selama proses pembelajaran mereka aktif bertanya demi menguasai materi dan memenuhi tanggung jawabnya, sebab jika mereka tidak bisa memenuhi tanggung jawabnya, mereka akan merasa malu pada anggota kelompok awalnya.

Perbedaan Hasil Belajar Ranah Psikomotorik

Rata-rata nilai afektif pada kelas eksperimen sebesar 90,00 dan rata-rata nilai afektif pada kelas kontrol yaitu sebesar 84,92, sehingga nilai rata-rata kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan nilai rata-rata kelas kontrol. Setelah dilakukan uji t, diketahui bahwa nilai $sig(2-tailed) = 0,000$ yang berarti kurang dari 0,05 atau $0,000 < 0,05$ dan $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $4,035 > 2,000$ sehingga H_0 ditolak, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar ranah psikomotorik yang signifikan antara siswa yang belajar menggunakan model pembelajaran *expert group* dengan yang menggunakan model pembelajaran *think pair share*.

Adanya perbedaan hasil belajar ranah psikomotorik ini dikarenakan kelas eksperimen diajar dengan menggunakan model pembelajaran *expert group*, dimana dalam model pembelajaran *expert group*, selain tuntutan tanggung jawab yang tinggi, jumlah anggota kelompok dalam *expert group* lebih banyak yaitu 4-5 siswa, dari pada jumlah anggota kelompok pada model pembelajaran *think pair share* yang hanya 2 orang, sebab pada kelompok *expert group* saat praktikum mendiagnosa dan memperbaiki permasalahan pada perangkat jaringan lokal, dalam satu kelompok ketika satu atau dua siswa tidak bisa mendiagnosa atau memperbaiki permasalahan yang terjadi maka anggota lain dalam satu kelompok tersebut pasti ada yang memiliki pengetahuan atau kemampuan menyelesaikan permasalahan atau

kerusakan yang terjadi dan sanggup untuk melakukan perbaikan, namun jika satu kelompok hanya beranggotakan dua orang seperti pada kelompok *think pair share* (TPS) jika keduanya tidak memiliki kemampuan atau pengetahuan yang baik dalam mendiagnosa maupun memperbaiki permasalahan pada perangkat jaringan lokal, maka mereka tidak bisa menyelesaikan tugas praktikum yang diberikan guru dan tidak dapat menguasai keahlian dan materi yang diberikan.

Perbedaan Motivasi Belajar

Rata-rata motivasi belajar siswa pada kelas eksperimen sebesar 81,91 dan rata-rata nilai afektif pada kelas kontrol yaitu sebesar 78,63, sehingga rata-rata motivasi belajar kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan rata-rata motivasi belajar kelas kontrol. Setelah dilakukan uji t, diketahui bahwa nilai $sig(2-tailed) = 0,037$ yang berarti kurang dari 0,05 atau $0,037 < 0,05$ dan $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $2,130 > 2,000$ sehingga H_0 ditolak, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan motivasi belajar yang signifikan antara siswa yang belajar menggunakan model pembelajaran *expert group* dengan yang menggunakan model pembelajaran *think pair share* (TPS).

Adanya perbedaan motivasi belajar ini dikarenakan kelas eksperimen diajar dengan menggunakan model pembelajaran *expert group*, dimana dengan adanya tuntutan rasa tanggung jawab yang tinggi siswa termotivasi aktif untuk mampu menguasai materi dan mengajarkannya pada teman anggota kelompok home nya sehingga siswa tersebut memiliki motivasi atau dorongan yang lebih besar dan berusaha keras untuk dapat mencapai tujuannya. Selain itu salah satu indikator motivasi belajar adalah adanya kegiatan yang menarik dalam belajar, indikator ini terpenuhi dengan melihat rata-rata hasil angket respon siswa kelas eksperimen sebesar 82,62 yang tergolong kriteria baik

atau tinggi. Berbeda dengan kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran *think pair share* (TPS), siswa tidak dituntut untuk memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi sehingga motivasi belajar siswa juga dibawah kelas eksperimen. Indikator motivasi belajar adanya kegiatan yang menarik dalam belajar, dilihat dari rata-rata hasil angket respon siswa kelas kontrol sebesar 81,55. Nilai rata-rata ini lebih rendah dari pada kelas eksperimen.

Perbedaan Hasil Belajar Siswa Yang Memiliki Motivasi Tinggi dan Rendah Yang Belajar Menggunakan Model *Expert Group* Dan *Think Pair Share*

Pada penelitian ini, siswa pada kelas kontrol dan kelas eksperimen dibagi lagi menjadi dua berdasarkan motivasi belajar tinggi dan motivasi belajar rendah. Dari penggolongan siswa tersebut, digunakan untuk mencari interaksi dari model pembelajaran yang diterapkan dan tinggi rendahnya motivasi belajar siswa terhadap hasil belajar ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik untuk menguji hipotesis kelima.

Variabel interaksi antara kelas dan motivasi (kelas*motivasi) mempunyai nilai $0,828 > 0,05$ untuk hasil belajar ranah kognitif, $0,590 > 0,05$ untuk hasil belajar ranah afektif, dan $0,056 > 0,05$ untuk hasil belajar ranah psikomotorik maka H_0 diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada hasil belajar ranah kognitif, afektif, psikomotorik siswa yang memiliki motivasi tinggi dan motivasi rendah yang belajar menggunakan model pembelajaran *expert group* dan model *think pair share* (TPS). Semakin tinggi motivasi maka semakin tinggi pula hasil belajar yang dimiliki siswa tersebut, sebagai bukti dapat dilihat pada nilai mean dari hasil uji anova, baik pada kelas kontrol maupun kelas eksperimen siswa dengan motivasi tinggi memiliki nilai rata-rata (*mean*) hasil belajar yang lebih tinggi dibanding-

kan dengan siswa dengan motivasi rendah.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Terdapat perbedaan hasil belajar ranah kognitif yang signifikan antara siswa yang belajar menggunakan model pembelajaran *expert group* dengan yang menggunakan model pembelajaran *think pair share*. Perbedaan tersebut dapat dilihat dari hasil pengujian hipotesis uji t data hasil belajar ranah kognitif siswa kedua kelas tersebut yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol memiliki nilai $sig(2-tailed)$ yaitu $0,000 < 0,05$ dan $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $4,199 > 2,000$.
2. Terdapat perbedaan hasil belajar ranah afektif yang signifikan antara siswa yang belajar menggunakan model pembelajaran *expert group* dengan yang menggunakan model pembelajaran *think pair share*. Perbedaan tersebut dapat dilihat dari hasil pengujian hipotesis uji t data hasil belajar ranah afektif siswa kedua kelas tersebut yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol memiliki nilai $sig(2-tailed)$ yaitu $0,002 < 0,05$ dan $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $3,295 > 2,000$.
3. Terdapat perbedaan hasil belajar ranah psikomotorik yang signifikan antara siswa yang belajar menggunakan model pembelajaran *expert group* dengan yang menggunakan model pembelajaran *think pair share*. Perbedaan tersebut dapat dilihat dari hasil pengujian hipotesis uji t data hasil belajar ranah psikomotorik siswa kedua kelas tersebut yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol memiliki nilai $sig(2-tailed)$ yaitu $0,000 < 0,05$ dan $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $4,035 > 2,000$.
4. Terdapat perbedaan motivasi belajar yang signifikan antara siswa yang belajar menggunakan model pembelajaran *expert group* dengan yang menggunakan model pembelajaran *think pair share*. Perbedaan tersebut dapat dilihat dari hasil pengujian hipotesis uji t data motivasi belajar siswa kedua kelas tersebut yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol memiliki nilai $sig(2-tailed)$ yaitu $0,037 < 0,05$ dan $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $2,130 > 2,000$.
5. Tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada hasil belajar ranah kognitif, afektif, psikomotorik siswa yang memiliki motivasi tinggi dan motivasi rendah yang belajar menggunakan model pembelajaran *expert group* dan model *think pair share*. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil pengujian hipotesis yang menunjukkan bahwa variabel interaksi antara kelas dan motivasi (kelas*motivasi) mempunyai nilai $0,828 > 0,05$ untuk hasil belajar ranah kognitif, $0,590 > 0,05$ untuk hasil belajar ranah afektif, dan $0,056 > 0,05$ untuk hasil belajar ranah psikomotorik.

DAFTAR RUJUKAN

- Dimiyati dan Mudjiono. 2006. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hamdani. 2011. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Isjoni, 2010. *Cooperative Learning efektifitas pembelajaran kelompok*. Bandung: Alfabeta.
- Kemdikbud. 2013. *Peraturan Pemerintah RI No.19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan*. (Online), (<http://www.paudni.kemdikbud.go.id>), diakses 11 Maret 2013.
- Uno, B. Hamzah. 2006. *Teori Motivasi dan Pengukurannya*. Jakarta. PT Bumi Aksara